

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan fondasi akademik yang berfungsi untuk memetakan posisi penelitian ini dalam cakrawala keilmuan, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang akan diisi. Melalui penelusuran terhadap karya-karya ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan tradisi Suku Serawai dan teori interaksionisme simbolik, peneliti menemukan beberapa rujukan kunci yang relevan namun memiliki fokus yang berbeda secara substansial.

1. Analisis Deskriptif Makna Simbol (Andre et al, 2023)

Penelitian berjudul "*Makna Simbol Dalam Ritual Beterang (Ka'aik Nari) Pada Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan*" menjadi referensi penting dalam memahami anatomi ritual secara fisik. Penelitian ini secara mendalam mengidentifikasi artefak budaya yang digunakan, seperti bunga tujuh rupa, penggunaan air, hingga gerakan memegang tangan dan mengusap wajah. Temuan mereka menyimpulkan bahwa simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media purifikasi dan pengumuman status sosial anak di masyarakat.

Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*): Penelitian Andre dkk. cenderung bersifat statis dan berfokus pada "Makna Produk" atau makna yang sudah mapan (*established meaning*). Belum menyentuh aspek komunikasi intrapersonal yang oleh George Herbert Mead disebut sebagai *Mind*. Terdapat kekosongan penjelasan mengenai bagaimana gadis remaja selaku subjek ritual melakukan dialektika internal dalam pikirannya saat berhadapan dengan simbol-simbol tersebut. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan membedah bagaimana simbol-simbol tersebut diolah menjadi "makna hidup" dalam kesadaran individu.

2. Tinjauan Sosiologis Makro Siklus Hidup (Dihamri, 2017)

Karya Dihamri yang bertajuk "*Budaya Daur Hidup (Siklus Kehidupan) Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*" memberikan gambaran luas

mengenai perjalanan hidup manusia Serawai dari lahir hingga mati. Penelitian ini sangat kuat dalam memetakan fungsi tradisi sebagai penjaga kohesi sosial dan bagaimana modernitas mulai menggerus orisinalitas praktik-praktik tersebut di level kabupaten.

Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*): Fokus Dihamri berada pada level sosiologis makro, sehingga interaksi mikro yang terjadi di lapangan cenderung terabaikan. Penelitian tersebut tidak membedah hubungan dialektis antara individu (*Self*) dan lingkungan sosialnya (*Society*). Kesenjangan inilah yang akan ditutup dalam skripsi ini dengan membedah bagaimana masyarakat Desa Padang Pandan sebagai *The Generalized Other* berperan dalam membentuk identitas gadis remaja, serta bagaimana tekanan sosial tersebut memengaruhi perubahan perilaku subjek ritual secara nyata.

3. Komparasi Teoretis Interaksionisme Simbolik (Wacana, 2025)

Penelitian kontemporer oleh Setya Wacana yang menggunakan interaksionisme simbolik untuk mengkaji tradisi *Seren Taun* pada masyarakat Sunda memberikan legitimasi kuat terhadap penggunaan teori ini dalam kajian budaya. Penelitian tersebut berhasil menunjukkan bahwa ritual adat adalah ruang interaksi di mana makna kolektif diproduksi ulang secara terus-menerus melalui komunikasi.

Relevansi dan Perbedaan: Meskipun memiliki kemiripan dalam penggunaan pisau bedah teoretis (Interaksionisme Simbolik), terdapat perbedaan fundamental pada konteks kultural dan dialektika identitas. Suku Serawai memiliki struktur nilai yang unik, terutama dalam konsep "Bunting Kecil" yang melibatkan tanggung jawab domestik dan sosial yang khas dalam sistem kekerabatan patrilineal. Objek kultural yang berbeda ini menuntut analisis yang berbeda pula terhadap bagaimana fase "I" (keinginan spontan individu) dan "Me" (internalisasi norma adat) berinteraksi dalam diri subjek.

Perbedaan mendasar dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada:

Nilai kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pergeseran paradigma analisis, dari melihat tradisi sebagai artefak masa lalu menjadi melihat tradisi sebagai proses komunikasi yang sedang berlangsung (*ongoing process*).

Dengan menggunakan teori George Herbert Mead, penelitian ini tidak memandang Kayiak Nari sebagai "produk jadi" yang sekadar dilaksanakan, melainkan sebagai sebuah arena negosiasi identitas. Kebaruan tersebut dapat dirinci dalam poin-poin berikut:

1. Analisis Kedalaman *Mind*:

Meneliti proses "percakapan batin" gadis remaja di Desa Padang Pandan dalam memberikan makna subjektif pada ritual, di tengah gempuran rasionalitas modern yang mereka terima dari media sosial dan pendidikan formal.

2. Dialektika Identitas *Self*:

Membedah pertarungan antara sisi impulsif remaja ("I") yang mungkin merasa terbebani oleh ritual, dengan sisi sosial mereka ("Me") yang ingin diakui sebagai anggota masyarakat Serawai yang sah.

3. Konteks Mikro Desa Padang Pandan:

Mengambil lokus spesifik di Desa Padang Pandan yang memiliki dinamika unik antara ketaatan pada struktur adat yang masih kuat dengan keterbukaan akses informasi yang masif.

Penelitian ini memposisikan Interaksionisme Simbolik bukan hanya sebagai label, melainkan sebagai alat untuk membongkar bagaimana identitas seorang manusia dibentuk, dirawat, dan diubah melalui untaian simbol dalam Tradisi Kayiak Nari.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Kerangka Konsep(Conceptual Framework)

Kerangka konsep dalam penelitian ini merupakan kristalisasi pemikiran teoretis yang berfungsi sebagai instrumen analitis untuk memetakan hubungan antara fenomena budaya lokal dengan teori komunikasi global. Kerangka ini tidak hanya mendefinisikan variabel secara mandiri, tetapi juga menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dalam membentuk sebuah realitas sosial di Desa Padang Pandan.

Penyusunan kerangka ini berpijak pada pemahaman bahwa tradisi bukan sekadar pengulangan perilaku, melainkan sebuah proses komunikasi berkelanjutan yang membawa pesan-pesan nilai, identitas, dan struktur sosial. Untuk membedah fenomena tersebut, penelitian ini mengintegrasikan beberapa elemen kunci sebagai berikut:

Pada tahap awal, kerangka ini menempatkan tradisi lokal di Desa Padang Pandan sebagai objek material. Tradisi ini dipandang sebagai sebuah "teks" yang kaya akan simbol. Di sini, nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun menjadi bahan baku utama yang akan diproses melalui interaksi sosial masyarakat setempat.

a. Suku Serawai

Suku Serawai diposisikan sebagai konteks sosiokultural (macro-context) yang mendasari, membentuk, sekaligus melegitimasi seluruh objek penelitian. Sebagai komunitas etnis mayoritas di Kabupaten Bengkulu Selatan, Suku Serawai memiliki identitas kolektif yang berakar pada sejarah masyarakat agraris dengan sistem kekerabatan patrilineal yang rigid. Dalam kerangka konsep ini, Suku Serawai bukan sekadar latar geografis, melainkan sebuah sistem nilai (value system) yang menyediakan naskah budaya bagi perilaku individu.

Eksistensi hukum adat yang terinstitusionalisasi menunjukkan bahwa masyarakat ini memiliki mekanisme regulasi sosial yang kuat. Pemahaman mendalam mengenai Suku Serawai menjadi krusial karena makna simbolik dalam ritual *Kayiak Nari* tidak bersifat universal, melainkan *context-bound* (terikat konteks). Nilai fundamental seperti prinsip *Basal Bumbu* (kekeluargaan, tolong menolong, dan kebersamaan) bertindak sebagai etika moral yang menaungi ritual. Selain itu, pandangan adat mengenai peran gender yang di idealkan di mana perempuan dianggap sebagai penjaga martabat keluarga memengaruhi bagaimana simbol-simbol ritual dipertunjukkan, diinterpretasikan, dan dinegosiasikan.

Struktur Kepemimpinan dan Legalitas Adat Suku Serawai memiliki sistem organisasi sosial yang kokoh di mana peran *puyang* bukan hanya bersifat seremonial, melainkan fungsional sebagai penjaga stabilitas moral. Kepemimpinan ini memastikan bahwa setiap tradisi tetap berada pada koridor hukum adat yang telah disepakati secara kolektif. Keberadaan institusi adat ini memberikan legitimasi pada setiap ritual yang dilakukan, menjadikannya sebuah kewajiban sosiokultural bagi warga Desa Padang Pandan.

Falsafah "*Basal Bumbu*" sebagai Basis Ontologis Identitas Suku Serawai dibangun di atas pilar "*Basal Bumbu*". Falsafah ini merupakan orientasi nilai fundamental yang mewajibkan setiap individu untuk mendahulukan kepentingan kolektif, menjaga harmoni, dan mempraktikkan gotong royong dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam ritual siklus hidup. Dalam perspektif komunikasi, "*Basal Bumbu*" berfungsi sebagai *frame of reference* (kerangka rujukan) bersama yang memungkinkan setiap pesan dalam ritual dapat dimengerti dan diterima secara seragam oleh seluruh anggota komunitas.

Suku Serawai sebagai "Penyedia Konteks" (*Context Provider*) Dalam kerangka konsep ini, Suku Serawai bertindak sebagai penyedia konteks makro. Artinya, setiap simbol yang muncul dalam ritual *Kayiak Nari* tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan derivasi dari pandangan dunia (*worldview*) Suku Serawai terhadap konsep kedewasaan, spiritualitas, dan peran sosial

perempuan. Konteks sosiokultural ini memberikan "nyawa" pada setiap gerak dan simbol; tanpa memahami latar belakang kesukuan ini, ritual tersebut hanya akan terlihat sebagai aktivitas fisik tanpa kedalaman makna.

Habitus dan Pelestarian Nilai Secara sosiologis, Suku Serawai di Desa Padang Pandan telah membentuk sebuah "habitus" serangkaian disposisi yang diperoleh melalui pembelajaran sosial yang mendalam. Ritual-ritual seperti *Kayiak Nari* menjadi ruang di mana nilai-nilai Serawai diproduksi dan direproduksi kembali. Di sinilah letak episentrum sosiokulturalnya: Suku Serawai tidak hanya menyediakan makna masa lalu, tetapi terus-menerus mengonstruksi makna baru yang relevan dengan kondisi kontemporer masyarakatnya.

Pemilihan Desa Padang Pandan, Kecamatan Manna, sebagai lokus penelitian memberikan validitas empiris yang kuat. Desa ini berfungsi sebagai "benteng kebudayaan" yang masih menjaga keotentikan ritual di tengah arus modernitas, sehingga dinamika interaksi simbolik yang terjadi di sana dapat dianggap sebagai representasi murni dari pemikiran sosiokultural Serawai.

b. Tradisi

Tradisi didefinisikan sebagai seperangkat praktik sosial, kepercayaan, dan norma yang diulang secara terus-menerus melampaui lintas generasi karena dianggap memiliki nilai sakral dan historis. Menurut (Koentjaraningrat, 2002), tradisi adalah wujud kebudayaan sebagai kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan instrumen hidup yang menjaga stabilitas struktur sosial.

Dalam kerangka penelitian ini, tradisi dibedah melalui tiga fungsi utama yang saling berkelindan:

Mekanisme Konservasi Nilai Tradisi *Kayiak Nari* bertindak sebagai "wadah penyimpanan" bagi nilai-nilai etis dan estetis Suku Serawai yang paling

murni. Konservasi di sini tidak berarti pembekuan budaya, melainkan upaya menjaga agar inti sari ajaran leluhur seperti kesantunan, tanggung jawab moral, dan kesucian tidak tergerus oleh arus globalisasi. Dengan terus dilaksanakannya tradisi ini, masyarakat Desa Padang Pandan melakukan upaya aktif untuk mengawetkan filosofi hidup mereka agar tetap dapat diakses oleh generasi mendatang.

Transmisi Pengetahuan dan Identitas Sebagai media transmisi, tradisi berfungsi sebagai saluran komunikasi antargenerasi. Kayiak Nari adalah jembatan yang menghubungkan ekspektasi para leluhur dengan realitas remaja masa kini. Di dalam ritual ini, terjadi transfer pengetahuan yang tidak tertulis (*tacit knowledge*) mengenai peran gender, etika pergaulan, dan posisi sosial perempuan dalam masyarakat Serawai. Proses transmisi ini memastikan bahwa identitas komunal tetap terjaga, sehingga generasi muda tidak kehilangan orientasi budayanya di tengah paparan modernitas.

Kontinuitas dan Legitimasi Siosoreligius Tradisi memberikan aspek kontinuitas yang menjamin keberlangsungan sebuah peradaban kecil di tingkat desa. Ia berperan memberikan legitimasi siosoreligius bahwa perubahan status seorang gadis dari fase anak-anak menjadi dewasa adalah sesuatu yang sah secara adat dan direstui oleh kekuatan supranatural. Tanpa melalui mekanisme tradisi ini, transisi kehidupan seseorang dianggap tidak memiliki pijakan sosial yang kuat di mata masyarakat setempat.

Instrumen Kontrol Sosial Melalui dimensi normatifnya, tradisi berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang halus namun efektif. Dengan menetapkan standar perilaku yang "pantas" dan "tidak pantas" melalui simbol-simbol ritual, masyarakat memastikan bahwa setiap anggotanya tetap berada dalam koridor nilai Serawai. Hal ini menciptakan harmoni sosial karena setiap individu memahami batasan dan tanggung jawab baru yang diemban setelah menjalani prosesi adat tersebut.

Dengan demikian, dalam kerangka konsep ini, tradisi dipandang sebagai proses dinamis yang terus menegosiasikan ruang antara masa lalu dan masa depan, memastikan bahwa meskipun zaman berubah, "ruh" Suku Serawai di Desa Padang Pandan tetap memiliki tempat di hati masyarakatnya.

c. Kayiak Nari (Beterang)

Kayiak Nari merupakan objek empiris utama dan arena interaksi simbolik dalam penelitian. Secara harfiah, Kayiak Nari berarti 'Mandi dan Menari' (*Kayiak* = ke air/mandi, *Nari* = menari), dan berfungsi sebagai ritual peralihan status (*rites of passage*) bagi gadis remaja Suku Serawai, menandai transisi dari masa kanak-kanak menuju status *bunting kecil* (gadis remaja yang siap menikah/dewasa).

Kayiak Nari dianalisis sebagai panggung komunikasi yang kaya simbol (busana, gerakan, mantra, alat-alat ritual). Komponen ritual yang menjadi fokus analisis meliputi: Gerakan Tari (melambangkan kedewasaan dan keanggunan), Perlengkapan Upacara (seperti bunga, air suci, atau sesajen yang melambangkan pensucian), dan Waktu Pelaksanaan (Yossi, 2023). Kayiak Nari menjadi arena sentral di mana makna perubahan status secara formal dikomunikasikan oleh masyarakat (*Society*) dan secara pribadi diinterpretasikan (*Mind*) oleh individu yang menjalani ritual (*Self*).

Ritual Kayiak Nari (atau Beterang) dikaji secara mendalam sebagai sebuah panggung komunikasi nonverbal dan simbolik yang sangat terkonsentrasi. Dalam konteks Suku Serawai, ritual ini berfungsi sebagai *liminal space* ruang peralihan status yang memanfaatkan seluruh indra dan elemen budaya untuk mengkomunikasikan perubahan identitas dari seorang gadis cilik menuju *bunting kecil* (gadis remaja dewasa). Komunikasi yang terjadi di panggung Kayiak Nari tidak didominasi oleh bahasa lisan, melainkan oleh simbol-simbol terinstitusionalisasi yang memiliki konotasi makna mendalam, dipahami dan diinterpretasikan oleh komunitas secara kolektif. Analisis terhadap ritual ini berfokus pada tiga komponen inti simbolik yang saling melengkapi:

Simbol Materi, Simbol Kinetik, dan Simbol Temporal.

1. Simbol Materi:

Pewujudan Makna Melalui Benda-Benda Ritual : Simbol Materi merujuk pada benda-benda fisik yang digunakan dalam ritual Kayiak Nari, yang bukan sekadar properti, melainkan merupakan media komunikasi yang kaya makna dan memiliki fungsi transformatif dalam proses ritual.

- a) Busana Adat (Pakaian Kebesaran) : Busana yang dikenakan oleh gadis yang menjalani ritual merupakan simbol materi yang paling jelas. Busana ini bukan sekadar benda diam, melainkan stimulus dalam interaksi; ketika masyarakat melihat si gadis mengenakannya, mereka memberikan respon/penghormatan tertentu, yang kemudian diinterpretasikan oleh si gadis sebagai bentuk pengakuan atas status barunya.
- b) Pakaian ini bukanlah pakaian sehari-hari, melainkan pakaian kebesaran yang secara visual menandakan kemurnian (purity) dan status baru (new status) yang akan dicapai. Penggunaan warna-warna tertentu (misalnya, putih atau kuning keemasan) dan aksesoris tradisional (seperti mahkota, selendang, atau perhiasan perak/emas) mengkomunikasikan secara nonverbal kepada komunitas bahwa individu tersebut kini berbeda—ia telah dipisahkan dari masa kanak-kanak dan disiapkan untuk peran sosial yang lebih tinggi dan kompleks. Busana ini adalah penanda visual bahwa subjek ritual sedang berada dalam fase transisi sakral, dilindungi, dan dikagumi.
- c) Air Suci (Simbol Purifikasi dan Kelahiran Kembali) : Komponen inti dari Kayiak Nari (*Kayiak* = ke air/mandi) adalah penggunaan Air Suci atau air yang telah dimantrai (*dijampi*) yang sering kali dicampur dengan bunga tujuh rupa. Air dalam banyak tradisi, termasuk Suku Serawai, berfungsi sebagai simbol purifikasi pencucian (Rahmadani, 2023). Tindakan mandi dengan air suci melambangkan pencucian dosa atau

kotoran masa lalu (masa kanak-kanak yang belum bertanggung jawab) dan secara esensial menandakan kelahiran kembali (*rebirth*) individu ke dalam status sosial yang baru sebagai gadis dewasa. Air suci ini mewakili pembersihan fisik dan spiritual yang mutlak diperlukan sebelum memasuki babak kehidupan baru.

- d) Sesajen (Simbol Penghubung dengan Dimensi Spiritual) : Sesajen atau persembahan yang disiapkan (dapat berupa makanan tertentu, hasil bumi, atau benda-benda simbolik) berfungsi sebagai simbol penghubung (*mediator*) antara dunia manusia dan dimensi leluhur atau spiritual. Penggunaan sesajen mengkomunikasikan pengakuan dan penghormatan terhadap entitas supranatural yang dipercaya menjaga tradisi dan komunitas. Secara komunikasi, sesajen adalah pesan permohonan restu atau ucapan terima kasih yang ditujukan kepada leluhur atau kekuatan alam atas kelancaran transisi status yang sedang dijalankan. Kehadiran sesajen menegaskan bahwa Kayiak Nari adalah peristiwa yang melampaui dimensi sosial, melainkan juga melibatkan dimensi kosmis.

2. Simbol Kinetik:

Komunikasi Nilai Melalui Bahasa Tubuh yang Terstandarisasi : Simbol Kinetik merujuk pada aspek gerakan tari yang menjadi inti dari Nari (menari) dalam Kayiak Nari. Gerakan-gerakan ini tidak dilakukan secara acak, melainkan telah distandarisasi dan dikodifikasi secara adat, menjadikannya sebuah bahasa tubuh ritual yang jelas dan dapat diinterpretasikan oleh semua anggota komunitas.

Gerakan Tari yang Dikodifikasi : Gerakan tari dalam Kayiak Nari secara langsung mengkomunikasikan nilai-nilai keanggunan, kematangan, dan kepatutan yang secara normatif diharapkan dari seorang gadis Serawai dewasa. Gerakan yang cenderung lambat, halus, dan terkontrol, dengan tatapan yang menunduk atau menjaga kontak mata secara sopan, adalah simbol dari:

- a) Keanggunan (*Graceliness*): Mengisyaratkan kemampuan untuk membawa diri di depan publik dengan martabat dan kehormatan.
- b) Kematangan (*Maturity*): Perubahan dari gerakan lincah dan bebas ala anak-anak menjadi gerakan yang terukur dan penuh kesadaran diri.
- c) Kepatutan Sosial (*Propriety*): Kesiapan untuk mengemban tanggung jawab sosial, khususnya yang berkaitan dengan peran domestik dan reproduksi keluarga dalam sistem kekerabatan patrilineal.

Gerakan kinetik ini berfungsi sebagai konfirmasi nonverbal bahwa subjek ritual telah menginternalisasi etika dan estetika perempuan dewasa Suku Serawai, menjadikan tari tersebut sebagai uji performatif atas transisi yang ia jalani.

3. Simbol Temporal:

Signifikansi Kosmis dan Kesakralan Waktu : Simbol Temporal merujuk pada penempatan ritual dalam kerangka waktu tertentu. Pemilihan waktu pelaksanaan Kayiak Nari bukan semata-mata masalah logistik, melainkan memiliki signifikansi kosmis dan spiritual yang mendalam, memberikan kesakralan pada proses transisi tersebut.

- a) Perhitungan Bulan dan Hari Baik : Waktu pelaksanaan ritual sering kali dikaitkan dengan perhitungan bulan, hari baik (*petuah*), atau kondisi alam tertentu yang ditetapkan oleh pemangku adat. Pemilihan waktu ini mengkomunikasikan pesan bahwa transisi status yang dialami gadis tersebut tidak hanya diakui oleh komunitas, tetapi juga diselaraskan dengan ritme alam dan kosmos. Keyakinan ini memberikan legitimasi yang lebih tinggi dan daya tahan spiritual pada ritual tersebut.
- b) Penanda Liminal : Aspek temporal juga berfungsi sebagai penanda *liminal* (ambang batas). Selama ritual berlangsung, subjek berada dalam waktu khusus yang berbeda dari waktu biasa (*profan*). Periode Kayiak

Nari adalah waktu sakral di mana aturan sosial biasa dilonggarkan atau diganti dengan aturan ritual yang ketat. Simbol temporal ini mengkomunikasikan bahwa perubahan identitas yang terjadi sangat penting sehingga membutuhkan penangguhan waktu normal. Kesakralan waktu ini menegaskan bahwa transisi dari gadis ke *bunting kecil* adalah peristiwa yang unik, dijaga, dan diakui secara kosmis.

d. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan paradigma dalam ilmu sosial yang menggeser fokus dari struktur sosial makro (seperti institusi atau sistem kelas) menuju interaksi mikro antarindividu. Teori ini memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat statis, objektif, atau eksternal di luar manusia, melainkan dikonstruksi secara terus-menerus melalui interpretasi simbolik dan makna yang diciptakan dalam proses komunikasi.

Secara epistemologis, interaksi simbolik berakar pada filsafat Pragmatisme (khususnya pemikiran John Dewey dan William James) yang menyatakan bahwa realitas tidak ada "di luar sana" secara independen, tetapi diciptakan saat kita berinteraksi dengan dunia. Dalam konteks sosiologi, teori ini menolak pandangan bahwa manusia hanyalah "robot" yang dikendalikan oleh struktur sosial. Sebaliknya, manusia adalah aktor aktif yang membentuk masyarakat melalui tindakan-tindakan bermakna.

2.2.2 Landasan Teori

Interaksionisme simbolik dalam perspektif George Herbert Mead berpijak pada gagasan bahwa realitas sosial bukan merupakan struktur yang statis dan kaku, melainkan sebuah proses yang terus-menerus diciptakan melalui komunikasi. Mead menekankan bahwa manusia adalah aktor aktif yang memiliki kapasitas unik untuk melakukan interpretasi sebelum bertindak. Kapasitas ini berakar pada tiga dimensi fundamental: *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), dan *Society* (Masyarakat).

a. Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

George Herbert Mead (1863–1931) adalah seorang filsuf, psikolog, dan sosiolog asal Amerika Serikat yang mengajar di Universitas Chicago. Meskipun sering disebut sebagai "Bapak Interaksionisme Simbolik", Mead sendiri tidak pernah membukukan teorinya secara formal semasa hidupnya (Morris, 1934).

Mead adalah tokoh kunci dalam aliran Pragmatisme bersama Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Keunikan Mead terletak pada pandangannya yang menolak Behaviorisme Psikologis (yang melihat manusia hanya bereaksi secara otomatis terhadap rangsangan). Sebaliknya, Mead percaya bahwa manusia memiliki kapasitas untuk "berpikir" dan memberi makna sebelum bertindak (Silva, 2007).

Teori Mead tidak lahir secara instan, melainkan melalui sintesis dari berbagai disiplin ilmu dan pengamatan sosial yang tajam (Aboulafia, 1991):

1. Kritik terhadap Behaviorisme Watson

Mead mengkritik John B. Watson yang menganggap bahwa perilaku manusia hanyalah hubungan antara *Stimulus* (Rangsangan) dan *Response* (Tanggapan). Mead berargumen bahwa antara rangsangan dan tanggapan, terdapat sebuah Proses Interpretasi. Manusia tidak seperti anjing Pavlov yang mengeluarkan air liur karena bel; manusia akan bertanya lebih dulu, "Apa arti bel ini bagi saya?"

2. Pengaruh Evolusi dan Biologi

Mead tertarik pada bagaimana spesies manusia bertahan hidup. Ia melihat bahwa manusia adalah makhluk yang lemah secara fisik, namun unggul karena kemampuan Komunikasi Simbolik. Kerja sama sosial yang dimungkinkan oleh simbol-simbol inilah yang menurut Mead menjadi kunci kelangsungan hidup manusia.

3. Pengamatan pada Gerak Isyarat (*Gestures*)

Penemuan teori ini bermula dari analisis Mead terhadap gerak isyarat. Ia membedakan antara "percakapan gerak isyarat" pada hewan (seperti dua anjing yang saling menggonggong tanpa paham maknanya) dengan Gerak Isyarat Signifikan pada manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai simbol yang memiliki makna yang sama bagi si pengirim dan si penerima.

4. Laboratorium Sosial Chicago

Mead hidup di masa Chicago sedang mengalami urbanisasi dan industrialisasi besar-besaran. Ia mengamati bagaimana imigran dan warga kota membentuk identitas mereka di tengah kerumunan. Dari sinilah ia menyimpulkan bahwa "Diri" (*Self*) hanya bisa muncul melalui interaksi sosial, bukan bawaan lahir.

b. Tiga Premis Utama George Herbert Mead(Perumus Teori)

Dalam membedah Tradisi Kayiak Nari di Desa Padang Pandan, teori Mead digunakan sebagai instrumen analitis untuk mengungkap bagaimana simbol ritual ditransformasikan menjadi identitas baru bagi gadis remaja.

1. *Mind* (Pikiran): Sebagai Proses Komunikasi Intrapersonal

Mead mendefinisikan *Mind* bukan sebagai entitas biologis di dalam otak, melainkan sebagai sebuah proses sosial yang muncul melalui komunikasi. *Mind* adalah kemampuan individu untuk memanipulasi simbol-simbol signifikan (simbol yang memiliki makna yang sama bagi pengirim dan penerima) guna memberikan makna pada lingkungannya.

- a) Aplikasi dalam Ritual: Dalam prosesi Kayiak Nari, *Mind* subjek berfungsi sebagai ruang interpretasi. Saat pemangku adat merapalkan mantra atau saat jampi-jampi dibisikkan, pikiran si gadis tidak menerima stimulus tersebut secara pasif. Terjadi proses komunikasi intrapersonal di mana subjek merenungkan arti dari simbol-simbol tersebut. Kemampuan *Mind*

inilah yang memungkinkan subjek untuk memahami bahwa air yang membasuh tubuhnya bukan sekadar materi cair, melainkan simbol purifikasi status.

2. *Self* (Diri): Dialektika Dinamis antara "*I*" dan "*Me*"

Konsep *Self* merupakan kontribusi Mead yang paling krusial dalam memahami pembentukan identitas. Mead berargumen bahwa *Self* memiliki kemampuan untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang lain. Diri terdiri dari dua fase yang saling berinteraksi secara dialektis:

- a) "*I*" (Sisi Impulsif dan Spontan): "*I*" adalah tanggapan langsung individu terhadap orang lain; ia bersifat kreatif, tidak terduga, dan sering kali mewakili keinginan dasar individu. Dalam konteks Kayiak Nari, "*I*" mungkin muncul dalam bentuk kelelahan fisik saat menari, rasa malu, atau keinginan subjektif remaja yang terkadang bertentangan dengan kekakuan prosedur adat.
- b) "*Me*" (Sisi Sosial dan Normatif): "*Me*" adalah sekumpulan sikap orang lain yang diorganisasikan dan diinternalisasi oleh individu. "*Me*" mewakili aturan, nilai-nilai Suku Serawai, dan harapan masyarakat Desa Padang Pandan. "*Me*" berfungsi sebagai pengontrol sosial yang memastikan subjek berperilaku sesuai dengan standar "wanita dewasa" yang anggun dan santun.

Dalam tradisi Kayiak Nari, terjadi proses penguatan "*Me*" di atas "*I*". Identitas baru sebagai *Bunting Kecik* (gadis dewasa) terbentuk ketika subjek mampu menyelaraskan impuls pribadinya ("*I*") dengan tuntutan sosial masyarakatnya ("*Me*"). Ritual ini menjadi arena di mana individu "belajar" menjadi dewasa melalui internalisasi nilai-nilai kolektif.

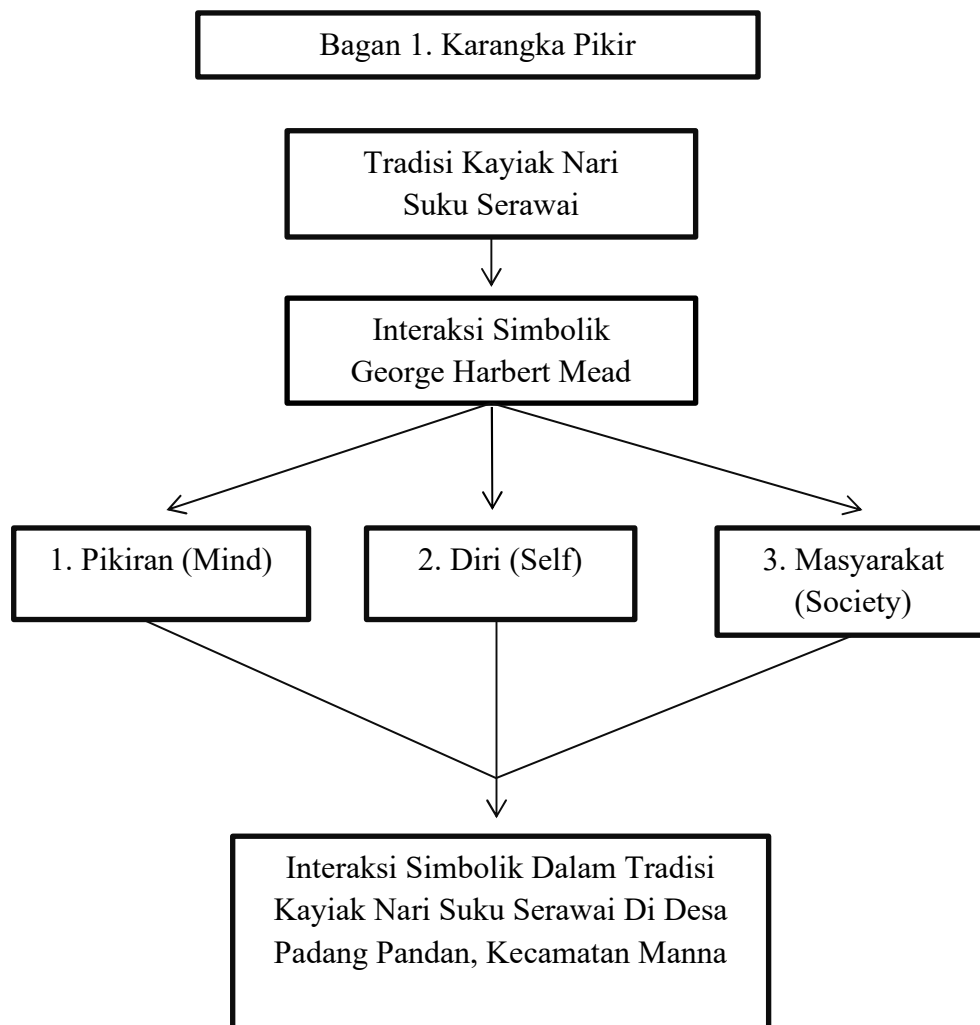
3. *Society* (Masyarakat): Konsep *The Generalized Other*

Bagi Mead, *Society* adalah proses sosial yang mendahului individu. Masyarakat menyediakan kerangka simbolik yang memungkinkan interaksi terjadi. Salah satu konsep penting Mead dalam dimensi ini adalah *The Generalized Other* (Orang lain secara umum).

- a) Internalisasi Nilai Kolektif: *The Generalized Other* merupakan kumpulan sikap komunitas atau kelompok sosial yang memberikan kesatuan dalam diri individu. Dalam Kayiak Nari, masyarakat Desa Padang Pandan bertindak sebagai pemegang standar nilai. Gadis yang menjalani ritual belajar untuk melihat dirinya sendiri dari perspektif seluruh masyarakat Serawai.
- b) Pengambilan Peran (*Role-Taking*): Melalui ritual, individu melakukan proses pengambilan peran. Ia tidak hanya menari untuk dirinya sendiri, tetapi ia menari karena ia menyadari bagaimana masyarakat melihatnya. Keberhasilan transisi identitas dalam Kayiak Nari sangat bergantung pada sejauh mana subjek mampu mengadopsi sikap *Generalized Other* tersebut ke dalam struktur kepribadiannya, sehingga ia merasa diakui dan memiliki tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang sah.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir dalam penelitian ini adalah konstruksi logis dan sistematis yang menggambarkan keterkaitan antara fenomena empiris yang diamati (Tradisi Kayiak Nari), kerangka teoretis yang digunakan (Interaksionisme Simbolik). Kerangka ini bertujuan untuk menjelaskan alur penalaran peneliti dalam memahami dan menganalisis fenomena interaksi simbolik yang terjadi dalam tradisi Kayiak Nari Suku Serawai di Desa Padang Pandan, Kecamatan Manna, Bengkulu Selatan.



Sumber: Diolah Penulis

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena budaya lokal yang kaya akan nilai historis dan sosial, yaitu Tradisi Kayiak Nari Suku Serawai. Tradisi ini bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan sebuah bentuk komunikasi budaya yang sarat dengan simbol-simbol yang diwariskan secara turun-temurun.

Untuk membedah fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan landasan teoretis Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Penggunaan teori ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat

Suku Serawai memberikan makna terhadap tindakan dan simbol yang muncul dalam tradisi mereka. Sesuai dengan premis Blumer, analisis difokuskan pada tiga pilar utama:

1. Pikiran (*Mind*):

Mengkaji bagaimana individu dalam Suku Serawai menggunakan kemampuan bahasa dan kognisinya untuk mengolah simbol-simbol dalam tradisi Kayiak Nari sebelum melakukan interaksi.

2. Diri (*Self*):

Melihat bagaimana pelaku tradisi memandang identitas diri mereka dalam struktur sosial saat melaksanakan prosesi adat tersebut.

3. Masyarakat (*Society*):

Meninjau bagaimana interaksi kolektif antaranggota masyarakat membentuk keteraturan dan kesepakatan sosial terkait pelestarian tradisi ini.

Ketiga pilar tersebut kemudian diturunkan untuk menganalisis dua aspek krusial. Pertama adalah pembentukan makna, yaitu proses di mana nilai-nilai abstrak diterjemahkan menjadi pemahaman bersama. Kedua adalah analisis terhadap unsur-unsur fisik dan praktis tradisi, yang meliputi gerakan tari, busana adat, alat musik, hingga rangkaian upacara ritual. Setiap elemen ini dipandang sebagai "simbol" yang membawa pesan tertentu.

Melalui alur pemikiran ini, penelitian ini bertujuan untuk menyintesis secara mendalam mengenai Interaksi Simbolik dalam Tradisi Kayiak Nari Suku Serawai di Desa Padang Pandan, Kecamatan Manna, Bengkulu Selatan. Hasil akhirnya diharapkan dapat mengungkap bagaimana simbol-simbol dalam tradisi tersebut menjadi perekat.